



Prosiding

Seminar Nasional

SCAN#6 : 2015

FINDING THE FIFTH ELEMENT ... After Water, Earth, Wind, and Fire



Program Pascasarjana UAJY



aprf
Architecture and Planning
Research Forum



Proceeding

SCAN#6 : 2015

FINDING THE FIFTH ELEMENT **... After Water, Earth, Wind, and Fire**

Hak Cipta © 2015, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke- 05 04 03 02 01
Tahun 19 18 17 16 15

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Moses Gatotkaca 28 Yogyakarta
Telp. (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525
Website: penerbit.uajy.ac.id
E-mail : penerbit@mail.uajy.ac.id

No.Buku: 576.FT.13.05.15

ISBN: 978-602-8817-64-6



PROSIDING SEMINAR NASIONAL SCAN#6

FINDING THE FIFTH ELEMENT

... After Water, Earth, Wind, and Fire

- § Pemikiran Filosofis tentang Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan
- § Konsep dan Strategi Pemanfaatan Kearifan Lokal
- § Penerapan Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan Modern

21 MEI 2015

PENYELENGGARA :

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

BEKERJA SAMA DENGAN :

Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Cabang DIY
Architecture and Planning Research Forum (APRF)
Forum Wahana Teknik (FWT)



KOMITE SEMINAR NASIONAL SCAN#6: 2015

Penasehat	: Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M. Eng, Ph.D Dekan Fakultas Teknik UAJY
Penanggung jawab	: Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T. Ketua Program Studi Arsitektur FT UAJY
Panitia Pengarah	: Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D. Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T. Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T.
Panitia Pelaksana	
Ketua	: Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T.
Wakil Ketua	: Gerarda Orbita Ida Cahyandari, S.T., MBSDev.

Reviewers:

Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T.
(APRF dan dosen Prodi Arsitektur UAJY, Yogyakarta)
Drs. T. M. Hari Lelono
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

Tim Penyunting:

Jackobus Ade Prasetya S., ST, MT.
Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D
Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, MPhil., Ph.D.
Ir. Ign. Purwanto Hadi, MSP.
Ir. MA. Wiwik Purwati, MSA.
Emmelia Tricia Herliana, S.T., M.T.
Agustina Dewi Paramitha
Arya Bagus Manu Atmaja

KATA PENGANTAR

Bidang arsitektur dan profesi arsitek merupakan entitas yang sangat tua dan selalu terkait dengan kehidupan masyarakat. Seorang arsitek juga dituntut untuk selalu berpikir, yang mana salah satunya bertujuan untuk menghasilkan keserasian dalam rancangannya. SCAN ke 6 kali ini, dengan tema "*Finding the Fifth Element... After Water, Earth, Wind and Fire*", pasti tidak terlepas dari kegalauan arsitek sebagai pemikir untuk selalu berkembang dan beradaptasi, serta mencari hal-hal baru; atau mendefinisikan kembali sesuatu yang dipunyai menjadi sesuatu hal yang dapat diselaraskan dengan konteks masa kini.

Pada SCAN kali ini diharapkan kreativitas arsitek dan ilmuwan lain dapat mengemuka, sehingga gagasan-gagasan yang *genuine* dapat muncul. Tentu saja "*the fifth element*" bagi satu dan lain orang dapat merupakan sesuatu yang berbeda atau sama. Namun terlepas dari semua itu, kita tentu sepakat bahwa sesuatu yang kita hasilkan, entah itu berupa buah pikiran atau karya rancangan, harus lah merupakan sesuatu yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi.

Pada kesempatan ini ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dihaturkan kepada pembicara kunci, pembicara utama, dan seluruh pemakalah yang telah mewarnai kegiatan SCAN 6 kali ini. Semoga apa yang telah Bapak/Ibu perbuat dapat bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh Panitia SCAN 6 yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya sehingga acara ini dapat terselenggara. Semoga Tuhan selalu memberkati niat baik kita semua.

Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M. Eng, Ph.D
Dekan Fakultas Teknik UAJY

DAFTAR ISI

PEMAKALAH UTAMA

KONSEP, PRINSIP, STRATEGI KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN DALAM ARSITEKTUR <i>Amos Setiadi</i>	1
TESIS-TESIS STRATEGI KEBUDAYAAN <i>Mudji Sutrisno SJ.</i>	7
THE DOMAIN AND PATH OF CULTURE?! <i>Mudji Sutrisno SJ.</i>	9

PEMIKIRAN FILOSOFIS TENTANG KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN

PEMAKNAAN KEMBALI KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR (KETERKAITAN MANUSIA, BUDAYA DAN ALAM NUSANTARA) <i>Resti Piutanti, ST</i>	13
KONSEP TATA RUANG DAN BANGUNAN KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Iwan Purnama¹⁾</i>	22
BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN ATAP RUMAH LIMAS PALEMBANG <i>Prisca Yenyati</i>	30
MENGUBAH TRADISI MENUJU ARSITEKTUR YANG LEBIH BAIK <i>Roni Sugiarto</i>	38
MANCARI DUNSANAK: [SEBAGAI] KESADARAN SOSIAL DI PAKAN AKAD PAYAKUMBUH <i>Al Busyra Fuadi¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono Sastrosasmito³⁾, Ikaputra⁴⁾</i>	44
MONOPLURALITAS DALAM RUANG PUSAKA MAJAPAHIT DI TROWULAN <i>Wara Indira Rukmi¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono Sastrosasmito³⁾, Heddy Shri Ahimsa-Putra⁴⁾</i>	51
PERKEMBANGAN LETAK DAN FUNGSI PEMPATAN AGUNG SEBAGAI PENANDA PUSAT KOTA DAN PUSAT AKTIVITAS SOSIAL BUDAYA DI KOTA KARANGASEM, BALI <i>I Gusti Ngurah Wiras Hardy¹⁾, Bakti Setiawan²⁾, Budi Prayitno³⁾</i>	55
DINAMIKA KEHIDUPAN LOKAL DALAM BINGKAI MODERNITAS STUDI KASUS: EKONOMI KAWASAN SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN KAWASAN DI TAMBAKBAYAN-BABARSARI <i>Djarot Purbadi¹⁾, Anna Purwaningsih²⁾</i>	65
KAJIAN SIGNIFIKANSI BUDAYA (CULTURAL SIGNIFICANCE) PADA PERMUKIMAN PECINAN TANGERANG <i>Lucia Helly Purwaningsih</i>	79
TATA RUANG ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA SEBAGAI PERTIMBANGAN PERANCANGAN RUMAH SUSUN DI YOGYAKARTA <i>Gerarda Orbita Ida Cahyandari¹⁾, Y. Djarot Purbadi²⁾, Nicolaus Nino Ardiansyah³⁾</i>	89
MADOANG DAN TOMA'RAPU SEBAGAI BASIS SPIRITUALITAS RUANG TONGKONAN <i>Imam Indratno¹⁾, Sudaryono²⁾, Bakti Setiawan³⁾, Kawik Sugiana⁴⁾</i>	97

KONSEP DAN STRATEGI PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL

ARSITEKTUR DAN KEHIDUPANNYA SEBAGAI ELEMEN <i>BRANDING</i> PADA KOTA WARISAN BUDAYA DI SOLO <i>Eko Nursanty^{1,2)}</i>	109
---	-----

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

PERENCANAAN KAWASAN JALAN DALEM KAUM DAN PAJAGALAN BANDUNG SEBAGAI BAGIAN DARI KEARIFAN BUDAYA ARSITEKTUR KOTA <i>Ir. Udjianto Pawitro, MSP., IAP., IAI</i>	116
GREEN COMMUNITY UPAYA MEWUJUDKAN GREEN URBAN AREA PADA KAWASAN PUSAT KOTA SEMARANG <i>IM. Tri Hesti Mulyani¹⁾, B. Pat Ristara Gandhi²⁾</i>	126
NILAI-NILAI BUDAYA DAN BANGUNAN ARSITEKTUR LOKAL DALAM PENCIPTAAN DAN PENGGUNAAN RUANG DI PERMUKIMAN SULAA BAUBAU SULAWESI TENGGARA <i>Ishak Kadir¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono³⁾, Bambang Hari Wibisono⁴⁾</i>	133
KEDUDUKAN POWER DALAM KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA BANGUNAN VERNAKULAR <i>Titien Saraswati</i>	142
KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DESA WISATA KALIBIRU DI D.I YOGYAKARTA <i>V. Reni Vitasurya¹⁾, Anna Pudianti²⁾, Anna Purwaningsih³⁾, Anita Herawati⁴⁾</i>	151
COMPETITIVE DESTINATION PLANNING ON THE BASIS OF PSYCHOGRAPHIC TYPOLOGY OF TOURISTS <i>(THE CASE OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)</i> <i>Emrizal¹⁾, Wiendu Nuryanti²⁾, Budi Prayitno³⁾, Ahmad Sarwadi⁴⁾</i>	159
KONSEP PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) BERBASIS KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA <i>Nuryanto¹⁾, Johar Maknun²⁾</i>	168
MENGELOLA KAMPUNG DENGAN KEARIFAN LOKAL <i>(BELAJAR DARI PARTISIPASI WARGA DI KAMPUNG GAMPINGAN YOGYAKARTA)</i> <i>Sidhi Pramudito</i>	177
MENTAL IMAGES SEBAGAI DASAR PELESTARIAN PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO DI YOGYAKARTA <i>Emmelia Tricia Herliana</i>	188
RECONCEPTUALIZING KAUMAN’S URBAN STRUCTURE AS A SYMBOL OF PHILOSOPHY <i>Catharina Dwi Astuti Depari</i>	199

PENERAPAN KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

PENGEMBANGAN RUMAH RISHA DENGAN TEKNOLOGI <i>KNOCKDOWN</i> SESUAI KEBUTUHAN KONTEKSTUAL LOKAL <i>Yudha Pracastino Heston¹⁾</i>	210
FASAD ARSITEKTUR RUKO SEBAGAI WAJAH KOTA PALEMBANG, DEGRADASI ATAU INOVASI <i>Muhammad Lufika Tondi</i>	220
KAITAN HIRARKI RUANG <i>GEGAJAH</i> TERHADAP PENGHAWAAN ALAMI PADA RUMAH LIMAS PANGGUNG PALEMBANG DALAM KONTEKS PERWUJUDAN NILAI KEARIFAN LOKAL <i>Abdul Rachmad Zahrial Amin.,ST.,MT</i>	233
KAJIAN MATERIAL HUNIAN DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI ARSITEKTUR LOKAL DI KAWASAN PESISIR PANTAI KOTA MAKASSAR STUDI KASUS: KELURAHAN CAMBAYA KECAMATAN UJUNG TANAH <i>Imriyanti</i>	243
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERBAIKAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN PERKOTAAN	

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

STUDI KASUS: KEBONDALEM KENDAL <i>Maria Damiana Nestri Kiswari</i>	252
REKOGNISI BANGUNAN DAN CITRA KOTA <i>Annisa Indah Masitha¹⁾YudhaPracastino Heston²⁾</i>	259
WARISAN KEARIFAN LOKAL STRUKTUR KONSTRUKSI BANGUNAN TRADISIONAL SUNDA PADA KAMPUNG KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI <i>E Krisnanto</i>	271
KAWASAN PERMUKIMAN TIONGHOA DAN AKULTURASI DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA <i>Dimas Hastama Nugraha¹, Dessy Febrianty²</i>	281
BAMBOO AS A MATERIAL OF FLOATING HOUSE CONSTRUCTION AT LAKE TEMPE KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN <i>Sudarman</i>	290
PERKEMBANGAN METODE PENELITIAN DI BIDANG ARSITEKTUR SEBUAH KERANGKA PEMIKIRAN <i>James Rilatupa</i>	297
MENGAGAS MODEL PERMUKIMAN INDUSTRI KECIL YANG MANDIRI STUDI KASUS: INDUSTRI KECIL PENYAMAKAN KULIT SUKAREGANG – GARUT <i>Dianna Astrid H.¹⁾, Rahy R .Sukardi²⁾, Heru Wibowo³⁾</i>	306

MENTAL IMAGES SEBAGAI DASAR PELESTARIAN PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO DI YOGYAKARTA

Emmelia Tricia Herliana
Program Studi Arsitektur
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: emmelia_th@yahoo.co.id, emmelia.tricia@gmail.com

ABSTRACT

Traditional market plays an important role in capturing the image of the city. In some cases, traditional markets give contribution to signify city identity. The identity of traditional market of Beringharjo is influenced by the mental images that Beringharjo has a distinct characteristic. Its characteristic stimulates certain perception to the community, so that they give behavioral response to preserve a traditional market of Beringharjo, whether Beringharjo as a physical setting or the activities inside. This paper aims to describe the inter-connection of mental images and the perception of traditional market of Beringharjo, so that traditional market of Beringharjo as a physical setting and the tradition embedded in the activities inside are still been preserved. Method used in describing the topic is by explaining three important roles of mental images (Burnette, 1974), in which these images play: i.e. as an abstract framework for organizing behavior; as functional pattern in the mediation of thought; and as symbolic basis of language and communication, implemented on traditional market of Beringharjo. In sum, preserving traditional market of Beringharjo needs to consider the perceptions and opinion from several groups of community who have closed relationship with the existence of traditional market of Beringharjo.

Keywords: *mental images, Pasar Tradisional Beringharjo, perception, behavioral response*

1. PENDAHULUAN

Pasar memiliki peran penting bagi suatu komunitas. Pasar tradisional tumbuh dan berkembang karena adanya kebutuhan akan pertukaran barang dan jasa, yang tidak saja memiliki peran ekonomi, tetapi juga peran sosial dan budaya. Pada pasar tradisional terjadi interaksi sosial antar anggota masyarakat, yang kemudian melibatkan pelestarian tradisi. Dalam hubungan sosial antar anggota masyarakat, terutama dalam hal ini adalah pedagang dan pembeli, berlaku norma yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut.

Pasar Beringharjo sebagai salah satu pasar tradisional di Yogyakarta telah menjadi tempat transaksi ekonomi tak lama setelah berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1758. Pada tahun 1925 pasar ini mulai memiliki bangunan yang permanen (Utomo, 2006). Keberadaan Pasar Beringharjo selain merupakan pusat kegiatan ekonomi, juga menjadi aset historis dan memiliki makna budaya. Selain barang-barang kebutuhan sehari-hari, pasar ini menjadi acuan untuk memperoleh barang-barang khas Yogyakarta, seperti kain dan pakaian batik, makanan tradisional khas Yogyakarta, hasil kerajinan tangan, *souvenir*, dan pakaian tradisional Yogyakarta.

Masyarakat telah memiliki citra (*image*) bahwa Pasar Beringharjo memiliki konotasi sebagai tempat tersedianya barang dan jasa khas Yogyakarta yang mereka perlukan, terutama bagi masyarakat yang datang dari luar Yogyakarta. Di Pasar Beringharjo, mereka dapat menemukan nuansa dan suasana pasar tradisional Jawa yang khas dengan keramaian pedagang yang menawarkan dagangannya dan pembeli yang sibuk menawar harga barang dagangan dengan dialek Jawa Yogya yang khas. Kain dan baju batik Yogyakarta menjadi daya tarik utama, tak ketinggalan pula barang-barang kerajinan tangan, jamu, dan makanan tradisional, lengkap dengan *setting* bagi pengunjung untuk langsung menikmati makanan tradisional tersebut di tempat mereka membeli. Ada pula pengunjung dari luar kota yang datang, selain untuk berbelanja juga untuk mengenang masa lalu. Mereka mengenang masa kecilnya saat tinggal di Kota Yogyakarta. Mereka datang untuk tujuan wisata ataupun untuk

mengisi waktu karena sedang mengunjungi anaknya yang berkuliah di Kota Yogyakarta. Kadangkala, mereka bertemu dengan tetangga atau teman masa kecilnya di Pasar Beringharjo.

Adapun penduduk Kota Yogyakarta dan sekitarnya juga seringkali berbelanja di pasar ini, selain untuk mencari bahan-bahan kebutuhan pokok, juga karena adanya kebutuhan untuk memperoleh barang dalam jumlah besar. Barang-barang yang dibeli ada yang dipergunakan untuk keperluan sendiri dan ada pula yang digunakan untuk dijual kembali. Mereka datang berbelanja di Pasar Beringharjo karena memiliki referensi bahwa barang-barang yang dijual di Pasar Beringharjo lebih lengkap dan relatif lebih murah dibandingkan dengan tempat yang lain (Herliana, 2014b).

Kesemua pengalaman ini membentuk *mental images* pada masyarakat tentang keberadaan Pasar Beringharjo. Meskipun kondisi berbelanja di Pasar Beringharjo tidak begitu nyaman, tetapi ada faktor-faktor yang mendorong masyarakat nuntut tetap berdagang dan berkunjung serta berbelanja di Pasar Beringharjo. Burnette (1974) menjelaskan bahwa *mental images* yang dimiliki oleh seseorang mengenai lingkungan binaan memiliki tiga peran penting, yaitu sebagai kerangka abstrak untuk mengarahkan perilaku; sebagai penataan yang bersifat fungsional di dalam media pemikiran; dan sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Di dalam pembahasan mengenai perilaku, perlu memperhatikan proses bagaimana seseorang berorientasi dan memandu dirinya. Setiap manusia memiliki pemikiran atau program yang mengarahkan perilakunya dan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mereka hadapi.

Webster's New Collegiate Dictionary (Woolf, 1981:566 dan 712; <http://www.merriam-webster.com/dictionary/image>, 2015 [Online]) mencatat bahwa definisi citra (*images*) adalah:

(1) *a mental picture of something not actually present: IMPRESSION* (2) *a mental conception held in common by members of a group and symbolic of a basic attitude and orientation.*

Sementara itu, definisi mental adalah:

1 a: *of or relating to the mind; specifically: of or relating to the total emotional and intellectual response of an individual to external reality <mental health>; b:* *of or relating to intellectual as contrasted with emotional activity; c:* *of, relating to, or being intellectual as contrasted with overt physical activity; d:* *occurring or experienced in the mind: INNER <mental anguish>; e:* *relating to the mind, its activity, or its products as an object of study: IDEOLOGICAL; f:* *relating to spirit or idea as opposed to matter*

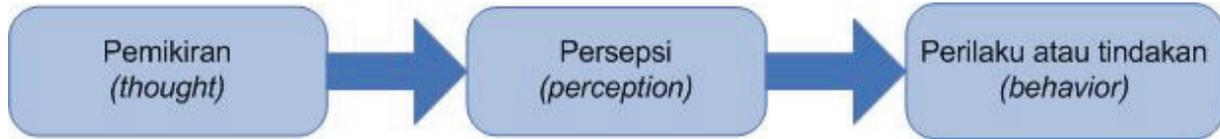
2 a (1): *of, relating to, or affected by a psychiatric disorder <a mental patient> (2): mentally disordered: MAD, CRAZY; b:* *intended for the care or treatment of persons affected by psychiatric disorders <mental hospitals>*

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *mental images* adalah kegiatan intelektual yang menjadi konsepsi bersama oleh anggota kelompok atau masyarakat dan memiliki makna simbolik sebagai dasar berperilaku dan berorientasi.

Pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan keterkaitan antara *mental images* yang terbentuk di masyarakat, sehingga membentuk persepsi mengenai Pasar Beringharjo, sehingga dengan adanya persepsi ini, kegiatan yang ada di Pasar Beringharjo tetap berlangsung. Pengamatan secara langsung (*direct observation*) dilakukan untuk mengetahui perilaku yang terjadi, yaitu interaksi antara pengguna dengan citra lingkungan (*environmental images*) yang ada. Analisis dilakukan dengan menguraikan tiga peran penting dari *mental images*, yaitu sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi.

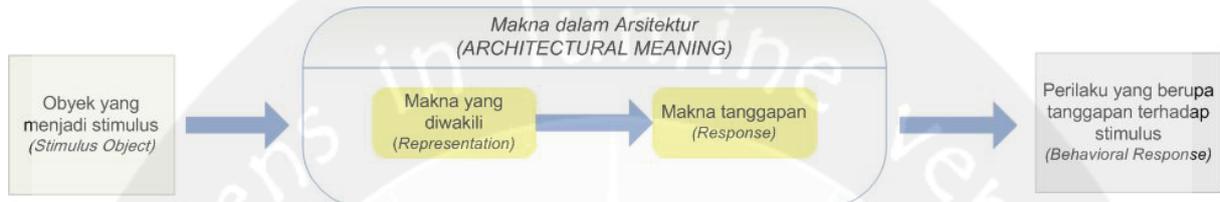
2. METODE PEMBAHASAN

Langkah pertama dilakukan adalah dengan pengamatan langsung terhadap situasi di Pasar Tradisional Beringharjo. Langkah kedua, yaitu dengan melakukan analisis terhadap tiga peran penting dari *mental images* terhadap *environmental images* yang terdapat di Pasar Beringharjo. Tiga peran penting dari *mental images* adalah: [1] sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; [2] penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan [3] sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Peran pertama mengarahkan pemikiran sampai pada perilaku tertentu; peran kedua memberikan persepsi tentang *environmental images* yang menjelaskan persepsi penggunaan ruang; sedangkan peran ketiga berupa pemikiran yang memberi makna simbolik.



Bagan 1. Proses terjadinya pemikiran (*mental images*) yang mendorong timbulnya perilaku
Sumber: Pemikiran penulis, 2015

Dalam kaitannya dengan citra lingkungan (*environmental images*) yang dibentuk oleh bangunan dan lingkungan sekitarnya, proses yang terjadi dapat diuraikan seperti pada Bagan 2. Bagan 2 menunjukkan model yang digunakan untuk menganalisis makna arsitektural yang dikemukakan oleh Hershberger (1974).



Bagan 2. Makna dalam Arsitektur
Sumber: Hershberger, 1974:149

Model ini digunakan untuk menganalisis contoh citra lingkungan (*environmental images*) yang terdapat pada Pasar Tradisional Beringharjo untuk mengenali hubungan persepsi dan makna yang ditimbulkan, sehingga dapat menciptakan *mental image* masyarakat terhadap Pasar Tradisional Beringharjo yang diukur dari tanggapan perilaku pengunjung. Ada dua kategori makna dalam arsitektur (Hershberger, 1974), yaitu makna yang diwakili (*representational meaning*) dan makna tanggapan (*responsive meaning*). Makna yang diwakili (*representational meaning*), meliputi persepsi, konsep, dan gagasan; sedangkan makna tanggapan dapat berupa afektif, evaluatif, atau preskriptif.

Makna yang diwakili (*representation meaning*) terdiri dari *presentational meaning*, yaitu pengenalan bentuk, dan *referential meaning*, yaitu proses berpikir dan mengkategorisasi pada tingkat deskriptif dan berdasarkan sifat (*adjective*). Makna tanggapan (*response*) meliputi tiga aspek, yaitu afektif (perasaan yang muncul karena adanya obyek tersebut); evaluatif (mengevaluasi, menyimpulkan, atau membandingkan); serta preskriptif (memutuskan apa yang akan dilakukan).

3. KARAKTERISTIK DAN FUNGSI *MENTAL IMAGES* TERHADAP PASAR BERINGHARJO

Tiga peran penting dari *mental image* adalah: [1] sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; [2] penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan [3] sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Penjelasan masing-masing ketiga peran penting dari *mental images* terhadap Pasar Beringharjo adalah sebagai berikut:

Kerangka Abstrak yang Mengarahkan Perilaku

Mental images dari suatu lingkungan diperlukan agar didapat pemahaman dan kemampuan untuk merencanakan atau memandu perilaku. Suatu bangunan atau bagian kota dapat berfungsi dengan baik apabila *mental images* terhadap lingkungan tersebut dikaitkan antara satu bangunan dengan bangunan lain atau antara suatu bagian kota dengan bagian lain, berkaitan dengan fungsi masing-masing bangunan atau bagian kota dan kegiatan yang terjadi.

Arsitektur sebaiknya menyediakan bentuk visual yang dapat mengarahkan perilaku pengamat atau pengguna bangunan. Kadangkala, suatu bangunan memberikan citra (*image*) yang cenderung membingungkan atau kontradiktif bagi pengguna bangunan, sehingga perilaku yang diharapkan tidak terjadi, malah terjadi perilaku yang sebaliknya,

contohnya tempat yang memerlukan identifikasi khusus, seperti pintu masuk utama, hanya dibedakan dengan nama, warna, atau nomor. Pintu masuk utama sebaiknya diberikan pengolahan visual yang khusus sehingga pengamat atau pengguna bangunan langsung mengetahui adanya pintu tersebut. Kekayaan dan kualitas pengalaman lingkungan atau pengalaman ruang akan mempengaruhi secara langsung karakter dan pemahaman seseorang akan lingkungan atau ruang tersebut, sehingga akan berpengaruh pula pada terjadinya perilaku.

Pasar Beringharjo sebenarnya telah memiliki pintu masuk utama dengan pengolahan detail yang representatif. Gambar 1 menunjukkan bahwa saat ini pandangan ke arah pintu masuk terhalang oleh tenda dan parkir sepeda motor. Gambar 2 menunjukkan bahwa jalan menuju pintu masuk utama dipenuhi oleh pedagang dan penyedia jasa becak untuk menawarkan jasa berkeliling di sekitar lokasi. Seringkali, pengunjung pasar tidak berkesempatan melihat bentuk visual pintu masuk utama karena diarahkan masuk melalui ruang antara bangunan dan tenda yang terpasang.



Gambar 1. Pintu masuk utama Pasar Beringharjo
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015



Gambar 2. Jalan menuju pintu masuk utama Pasar Beringharjo
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015



Gambar 3. Jalan menuju pintu masuk utama Pasar Beringharjo, berupa ruang antara bangunan dan tenda pedagang kaki lima.
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

Penataan Fungsional sebagai Media Pemikiran

Burnette (1974:170) menyatakan bahwa selain peran sebagai *setting* mental bagi pemikiran bertindak, citra lingkungan (*environmental images*) berfungsi sebagai media persepsi yang memberi kodifikasi, struktur, dan menyimpan informasi visual dan *spatial*, serta menjembatani dan mengatur respons seseorang terhadap apa yang dilihatnya. Peran ini memberikan pemahaman mengenai citra lingkungan yang berfungsi mengarahkan pergerakan dan penggunaan ruang. Analisis Lynch dalam Burnette (1974), yang menginterpretasikan citra lingkungan di dalam kota, mengemukakan *environmental images* ini menjadi lima unsur, yaitu *nodes*, *paths*, *edges*, *districts*, dan *landmarks*.

Konsep *mental images* sebagai penataan fungsional yang bersifat media pemikiran di dalam interaksi dua arah antara pengamat dan lingkungannya dapat memperjelas kedudukan individu di dalam ruang. Gambar 4 menunjukkan bahwa pada Pasar Beringharjo pemahaman fungsi dan penggunaan ruang dibantu dengan adanya peta penataan Pasar Beringharjo yang terletak di pintu masuk utama bangunan pasar bagian barat. Gambar 5 memperlihatkan pembagian penggunaan ruang pada Pasar Beringharjo adalah sebagai ruang kios dan ruang sirkulasi.



Gambar 4. Peta penggunaan ruang Pasar Beringharjo pada bagian pintu masuk
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 5a. Ruang Kios dan Gambar 5b. Ruang Sirkulasi
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

Dasar Makna Simbolik dari Bahasa dan Bentuk Komunikasi

Peran ketiga yang menunjukkan pengaruh *mental images* terhadap arsitektur dan lingkungan, yaitu bahwa *mental images* menyediakan suatu sistem referensi dasar bagi ekspresi simbolis, komunikasi, interpretasi, dan makna. Pengamat dapat “membaca” makna dari suatu bentuk arsitektur karena arsitektur tidak hanya sebagai setting dari perilaku/kegiatan atau dari suatu obyek, tetapi sebagai manifestasi pemikiran yang memberikan informasi kepada pengamat.

Arsitektur Pasar Beringharjo merepresentasikan pengaruh sejarah tempat berdirinya pasar tersebut. Arsitektur Pasar Beringharjo bagian barat dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda dan fakta ini dapat dilihat dari langgam yang digunakan pada bangunan ini yang memberikan makna simbolis dan historis terhadap pengamat yang memahaminya.



Gambar 6. Penggunaan langgam arsitektur kolonial pada Pasar Beringharjo bagian barat
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

Penggunaan langgam arsitektur kolonial ini kemudian dipadukan dengan langgam arsitektur lokal pada Pasar Beringharjo bagian timur yang menggambarkan proses perkembangan Pasar Beringharjo yang kemudian memerlukan tambahan bangunan baru.



Gambar 7. Arsitektur lokal pada Pasar Beringharjo bagian timur
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

4. PEMBAHASAN

Pasar Tradisional Beringharjo telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Di dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) disebutkan bahwa Pusaka Indonesia berupa pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya merupakan hasil pemikiran, hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari berbagai daerah di Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana adalah gabungan antara pusaka alam dan pusaka budaya. Pusaka Budaya (*cultural heritage*) mencakup pusaka yang berwujud (*tangible*) dan pusaka tidak berwujud (*intangible*). Pusaka yang berwujud meliputi bangunan, monumen, lansekap, buku, karya seni, dan artefak; sedangkan pusaka yang tidak berwujud meliputi *folklore*, tradisi, bahasa, dan pengetahuan.

Burra Charter (1999:2) menyebutkan adanya signifikansi kultural yang terdapat pada *heritage building*. Signifikansi kultural berarti adanya nilai estetika, historis, ilmiah, atau nilai sosial bagi masa lalu, masa kini, dan untuk generasi yang akan datang. Signifikansi kultural melekat pada suatu tempat, meliputi bangunan dan interior bangunan, unsur-unsur material bangunan, meliputi komponen, perlengkapan, isi ruangan dan obyek yang terlibat di dalamnya; *setting* lingkungan; penggunaan tempat, yaitu keseluruhan aktivitas yang terjadi; asosiasi; makna; dokumentasi; beserta tempat dan obyek yang berkaitan.

Untuk menjaga signifikansi kultural diperlukan upaya konservasi dan preservasi. Konservasi artinya adalah seluruh proses untuk menjaga kelestarian suatu tempat agar signifikansi kulturalnya tetap ada; sedangkan preservasi artinya menjaga keseluruhan suatu tempat beserta dengan unsur-unsurnya pada kondisi seperti yang ada dan mencegah terjadinya kerusakan. Upaya preservasi dapat berupa restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi. Pekerjaan baru seperti penambahan dapat dilakukan dengan tujuan menjaga keutuhan bangunan beserta unsur-unsurnya (Burra Charter, 1999:7).

Pada Pasar Beringharjo pelestarian tidak hanya mencakup bangunan saja (*tangible*) tetapi juga termasuk kegiatan dan tradisi yang terlibat di dalam kegiatan tersebut (*intangible*), sehingga terdapat kaitan antara wujud fisik dengan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Asosiasi yang signifikan antara manusia dan tempat berkegiatan harus dijaga dan kesempatan untuk interpretasi, memperingati, dan merayakan asosiasi ini sebaiknya diinvestigasi dan diterapkan (Burra Charter, 1999:8). Herliana (2014a:111-142) menterjemahkan asosiasi ini sebagai keterkaitan akan tempat (*place attachment*). Pada

Pasar Beringharjo, Herliana (2014a:134-135) mengungkapkan bahwa penerapan tipologi hubungan simbolik ini terjadi pada pedagang dan pembeli dengan hubungan genealogi, ekonomis, ikatan kosmologis, dan hubungan naratif yang lebih dominan.

Kaitan antara wujud fisik dan non-fisik ini telah diungkapkan dalam filosofi Lao Tzu dalam Ven, yang diterjemahkan oleh Djokomono dan Widodo (1995:3), yang dikenal dengan Tao atau *The Way of Becoming*. Filosofi ini menggambarkan bahwa tidak ada keabadian di dunia yang selalu berubah. Ia menyatukan *Being* (Yang Ada) dan *Non-Being* (Yang Tak Ada) ke dalam satu konsep yang terus berlangsung dalam seluruh perkembangan peradaban manusia. Cornelis van den Ven yang diterjemahkan oleh Djokomono dan Widodo (1995:3) menyebutkan bahwa dari prinsip dua elemen yang bertentangan terdapat superioritas yang terkandung, yaitu ruang di dalamnya. Hakikat dari suatu ruang justru adalah yang tidak nyata dan dinyatakan dalam bentuk materi.

Non-Fisik (Non-Being)

Adanya faktor non-fisik ini juga telah diungkapkan pada Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) yang menyebutkan bahwa pusaka budaya merupakan hasil pemikiran, hasil cipta, rasa, karsa, dan karya; yang mengandung makna bahwa pusaka budaya meliputi hal yang berwujud (*tangible*) dan hal yang tidak berwujud (*intangible*). Herliana (2014b:345) menyatakan bahwa kegiatan jual beli di Pasar Beringharjo merefleksikan filosofi dari budaya Jawa, yaitu: [1] menerima kondisi apa adanya tanpa penyesalan (*narimo ing pangdum*); [2] terjadinya kerja sama, baik antar pedagang, antar pembeli, maupun antara pedagang dan pembeli (*gotong royong*); [3] menghargai yang lebih tua (*ngajeni*); [4] rendah hati (*andap asor*); dan [5] menghargai satu sama lain. Faktor non-fisik ini menjadi satu kesatuan dengan faktor fisik.

Fisik (Being)

Lingkungan fisik secara terus-menerus mentransmisikan pesan pada pengamatnya. Pesan ini memberi petunjuk perilaku yang dapat dibaca dan dimengerti pengamatnya. Gambar 8 memperlihatkan Tampak Barat dari Pasar Beringharjo yang lama dan Gambar 9 memperlihatkan Tampak Barat dari Pasar Beringharjo yang relatif baru.



Gambar 8. Tampak Barat dari Pasar Beringharjo bagian barat
Sumber: Pengelola Pasar Beringharjo, 2013



Gambar 9. Tampak Barat dari Pasar Beringharjo bagian timur
Sumber: Pengelola Pasar Beringharjo, 2013

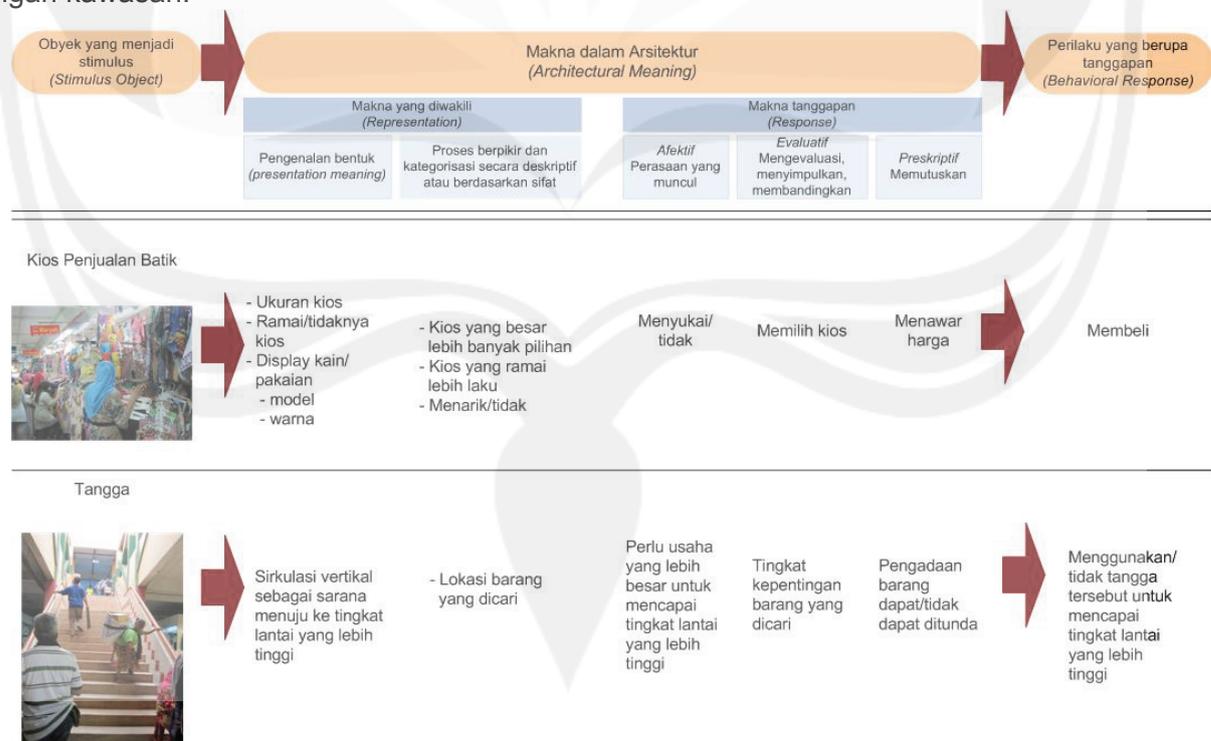
SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Berkaitan dengan *mental image*, citra lingkungan (*environmental images*) memberikan stimulus terbentuknya *mental image*. Faktor-faktor pembentuk *mental image* yang menentukan signifikansi Pasar Tradisional Beringharjo ialah persepsi bahwa Pasar Tradisional Beringharjo sebagai:

1. Pusat berbelanja kebutuhan sehari-hari yang lengkap
2. Identitas Kota Yogyakarta, didukung dengan adanya Jalan Malioboro dan Keraton sebagai daerah tujuan wisata
3. Pusat grosir

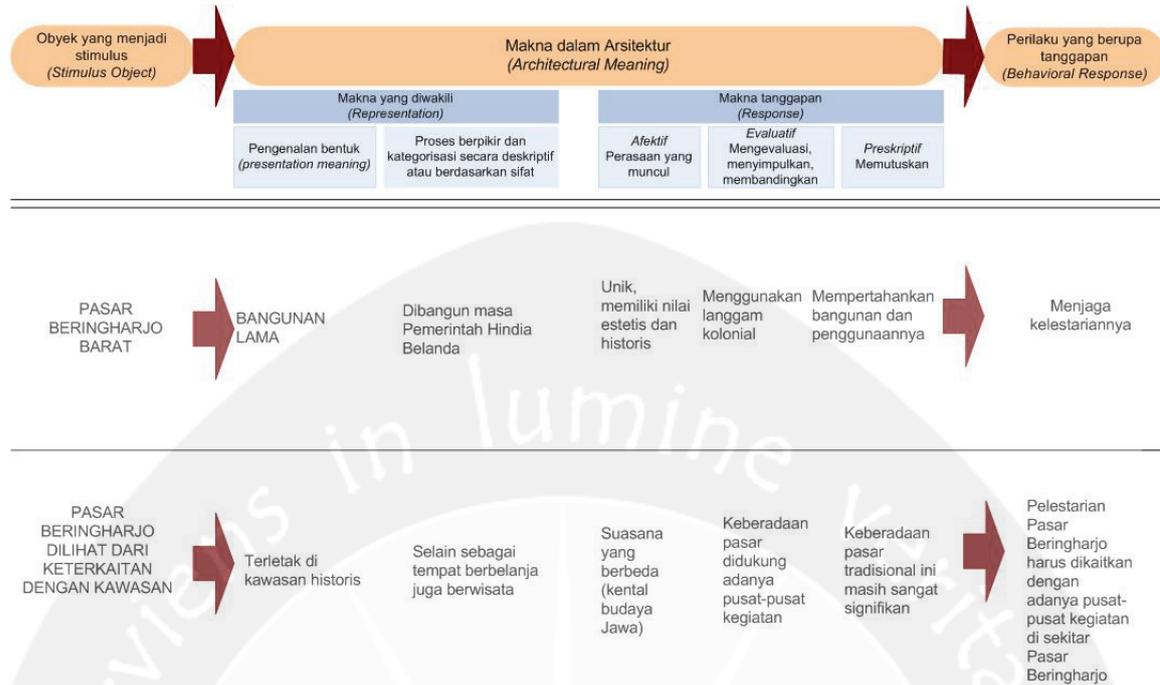
Persepsi ini didukung dengan adanya pusat-pusat kegiatan di sekitar daerah Pasar Beringharjo, yaitu: [1]Gedung Agung; [2]Jalan Malioboro; [3]Taman Budaya; [4] Taman Pintar; [5]Benteng Vredeberg; [6]Jalan Ketandan; [7]Pasar Kliitan; [8]Pasar Sentir; [10]Kuliner Jawa; dan [11]Titik distribusi/kedatangan barang dagangan.

Proses terjadinya *mental image* dapat dilihat pada Bagan 1, sedangkan penjabaran terbentuknya *mental image* dijelaskan pada Bagan 2. Berdasarkan Bagan 2, pada Bagan 3 dan Bagan 4 diuraikan tiga peran penting dari *mental image* apabila terdapat citra lingkungan tertentu sebagai obyek yang menjadi stimulus. Tiga peran penting dari *mental images* adalah: [1] sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; [2] penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan [3] sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Peran pertama mengarahkan pemikiran sampai pada perilaku tertentu; peran kedua memberikan persepsi tentang *environmental images* yang menjelaskan persepsi penggunaan ruang; sedangkan peran ketiga berupa pemikiran yang memberi makna simbolik. Pada Bagan 3, citra lingkungan (*environmental images*) yang digunakan sebagai contoh stimulus adalah kios penjualan batik dan tangga, sedangkan pada Bagan 4, citra lingkungan (*environmental images*) yang digunakan adalah bangunan lama pada Pasar Beringharjo Barat dan keberadaan Pasar Beringharjo dilihat dari keterkaitan dengan kawasan.



Bagan 3. Proses terjadinya *mental image* dengan stimulus Kios Penjualan Batik dan Tangga
 Sumber: Analisis Penulis, 2015

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Bagan 3. Proses terjadinya *mental image* dengan stimulus Pasar Beringharjo Barat dan Pasar Beringharjo dilihat dari keterkaitan dengan kawasan
 Sumber: Analisis Penulis, 2015

5. PENUTUP

Kesimpulan

Mental images adalah kegiatan intelektual yang menjadi konsepsi bersama oleh anggota kelompok atau masyarakat dan memiliki makna simbolik sebagai dasar berperilaku dan berorientasi. Ada tiga peran penting dari *mental images* adalah: [1] sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; [2] penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan [3] sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Peran pertama mengarahkan pemikiran sampai pada perilaku tertentu; peran kedua memberikan persepsi tentang *environmental images* yang menjelaskan persepsi penggunaan ruang; sedangkan peran ketiga berupa pemikiran yang memberi makna simbolik.

Dari ketiga peran penting *mental images* terhadap Pasar Tradisional Beringharjo dapat dijelaskan sebagai berikut: pembentukan makna yang mendorong terjadinya suatu perilaku diuraikan sesuai dengan model yang diungkapkan oleh Hershberger (1974:149), sedangkan *mental images* sebagai penataan fungsional yang bersifat sebagai media pemikiran telah diakomodasi dalam penataan kios-kios yang menjual barang dagangan tertentu di Pasar Beringharjo dan ini dibantu dengan adanya peta letak kios-kios yang menawarkan barang tertentu pada pintu masuk utama Pasar Beringharjo. Dan akhirnya, keseluruhan citra lingkungan (*environmental images*) yang ada mendorong terjadinya kegiatan jual beli di Pasar Beringharjo, sehingga upaya pelestarian Bangunan Cagar Budaya Pasar Tradisional Beringharjo dapat berlangsung karena didukung oleh kegiatan yang terjadi di dalam pasar dan di sekitar Pasar Beringharjo. Oleh karena itu, upaya melestarikan Pasar Tradisional Beringharjo harus mengacu dan memahami kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pasar dan di sekitar pasar. *Mental images* inilah yang merupakan kearifan lokal yang tumbuh dalam pikiran masyarakat, sehingga keberadaan Pasar Tradisional Beringharjo dapat tetap dipertahankan.

Saran

Studi ini memerlukan penelusuran lebih lanjut terhadap pemikiran dan pendapat kelompok masyarakat yang lebih beragam dan memiliki kepentingan terhadap pelestarian Pasar Tradisional Beringharjo, seperti para pedagang dan pembeli, pengguna pasar, pengelola pasar, masyarakat sekitar, budayawan, dan sejarawan yang memahami sejarah

perkembangan Kota Yogyakarta, secara umum, dan sejarah dan perkembangan Pasar Beringharjo, secara khusus, dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Burnette, C., 1974, *The Mental Image and Design*. Dalam Dober, R. P., 1974, *Human Behavior: Architecture and the Behavioral Sciences* (hal. 169-182). Stroudsburg, Pennsylvania: Dowden, Hutchinson, and Ross, Inc.
2. Herliana, E. T., 2014a, Penerapan Konsep Kultural dari *Place Attachment* pada Pedagang dan Pembeli di Pasar Beringharjo. Dalam *Membaca Ruang Arsitektur dari Masa ke Masa*, hal. 111-142, ISBN 978-979-21-4046-0. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius dan Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
3. Herliana, E. T., 2014b, Preserving a Javanese Culture through the Exchange of Goods in Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Dalam *Proceeding of Arte-Polis 5 International Conference - Reflections on Creativity: Public Engagement and the Making of Place*, Volume 2: 337-347, ISBN 978-602-70680-2-5. Bandung: Architecture Programme, School of Architecture, Planning, and Policy Development, Institut Teknologi Bandung.
4. Hershberger, R. G., 1974, Predicting the Meaning of Architecture. Dalam Dober, R. P., 1974, *Human Behavior: Architecture and the Behavioral Sciences* (hal. 149). Stroudsburg, Pennsylvania: Dowden, Hutchinson, and Ross, Inc.
5. Merriam-Webster, *Webster's New Collegiate Dictionary*. [Online], Tersedia: <http://www.merriam-webster.com/dictionary> [Diakses 3 Mei 2015]
6. Pengelola Pasar Beringharjo, 2013. Gambar Tampak Barat dari Pasar Beringharjo bagian barat.
7. Pengelola Pasar Beringharjo, 2013. Gambar Tampak Barat dari Pasar Beringharjo bagian timur.
8. Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur, 2003, *Indonesia Charter for Heritage Conservation*. Yogyakarta: Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia dan International Council in Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia.
9. The Australia ICOMOS, 1999, *The Burra Charter (The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance)*. Faculty of Arts, Deakin University, Burwood VIC: Australia ICOMOS Inc.
10. Utomo, Y. W., 2006, *Yogyakarta Tourism Object*. [Online], Tersedia: <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/market/beringharjo/> [Diakses 29 Oktober 2013]
11. Ven, C. V. D., 1995, *Ruang dalam Arsitektur: Evolusi dari Sebuah Gagasan Baru dalam Teori dan Sejarah Gerakan-gerakan Modern*, terjemahan oleh Djokomono, I. dan Widodo. P. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
12. Woolf, H. B., 1981, *Webster's New Collegiate Dictionary*. Springfield, Massachusetts, U.S.A.: G. & C. Merriam Co.